



RELIGIOSITAS SURAT CINTA KAHLIL GIBRAN KEPADA MAY ZIADAH

Marselus Robot

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana

Marcelrob32@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the religious message contained in Kahlil Gibran's love letters to his eternal love May Ziadah in the book: "Kahlil Gibran's Self-Portrait." Gibran and Ziadah have been in love and have been in a relationship for 20 years. During that span of time, the two of them never met once. Love letters sent by Kahlil Gibran to Ziadah not only express a sense of admiration and love, but reveal events or prophetic voices (prophetic voices). Love that is most delicious and holy is love that does not meet and have intercourse. The theoretical perspective used in this paper is religiosity. According to Atmosuwito, religious is defined as broader than religion. Atmosuwito said, "If something is related or binding, submit, obey. However, understanding is positive. Because, submission or obedience is associated with one's happiness. Whereas religion is usually limited to teachings (doctrines), regulations (laws)" (1989: 123). The method used to discuss the religiosity of Kahlil Gibran's love letter to Ziadah is qualitative descriptive. The choice of this method is a consequence of the research data in the form of words, phrases, sentences that contain religious values in Kahlil Gibran's literary letter. Data analysis was carried out with interpretation using the approach of "text density, an approach in analyzing literary works based on the parallelism of themes contained in several literary texts. The research found that Kahlil Gibran's letters to May Ziadah contain philosophical reflections that define love not only as eros, but as an experience of faith and divine incarnation.

A. PENDAHULUAN

Membaca dan menikmati karya sastra, berarti melakukan pertenggaran kreatif yang terus-menerus untuk menangkap makna yang disajikan pengarang atau penyair dalam karyanya. Pada pihak lain, sastrawan sebagai pencipta, berkebebasan mencurahkan segenap pengalaman, perasaan, dan pikiran ke dalam karya-karyanya tersebut. Dalam konteks demikian, proses penciptaan atau berolah sastra merupakan kegiatan yang menuntut sastrawan mampu menangkap momen-momen kreatif dan menyikapi gerak-gerik kehidupan, baik yang berdimensi profan, maupun yang berdimensi transendental. Seniman dan sastrawan, tergolong manusia unik, karena ia sanggup mengaktualisasikan pengalamannya secara istimewa dan ditampilkan dalam simbol-simbol khusus yang mencerdaskan pembaca.

Pada level tertentu, karya sastra membawa terang kehidupan. Manusia dapat menemukan alamat-alamat kebenaran melalui karya sastra, sesuatu yang berguna. Penyair Romawi Horatius pernah berkata, "Karya sastra yang agung adalah karya sastra yang mengandung *utile et dulce*" (berguna dan menyenangkan) (Teeuw, 1983 : 13).

Karya-karya Kahlil Gibran bercahaya profetis pada setiap tapak kata dan derap frasanya. Keindahan berpikir, atau keindahan berimajinasi terekspresi dalam surat-surat tersebut. Puisi yang bagus memang organisme yang bisa hidup lebih menakjubkan dari yang mungkin

dibayangkan oleh penciptanya (Nirwan, 2020). Puisi menjadi logam mulia bercahaya dalam kekelaman imajinasi. Kata, frasa, atau kalimat yang berlumuran metaforis menjadi bejana makna. Ludwig Wittgenstein dalam bukunya *Philosophical Investigation* (Munawar-Rachman, 2020), mengatakan, "Kita perlu membawa kembali kata-kata dari permainan metafisika kepada permainan bahasa sehari-hari."

Surat-surat sastra yang terkumpul dalam buku "Potret Diri Kahlil Gibran" ditulisnya dari rentangan waktu tahun 1904 hingga tahun 1930. Surat-surat dalam buku ini ditulis pada saat Kahlil Gibran sangat produktif, yakni pada tahun-tahun Gibran bertualang di Boston dan New York (AS). Hal menarik dari surat-surat sastra Kahlil Gibran adalah metafora yang khas dan lagak literer yang mempunyai daya puitik sangat personal. Kata-kata seakan mewangi, diksinya ritmik, isinya radikal, atau indah radikal. Penyair John Donne mengatakan, "Surat-surat Gibran adalah surat-surat memadu jiwa." "Terasa tawa dan tangis sama eloknya, benci dan rindu sama radikalnya, murung dan riang sama gundahnya.

Kahlil Gibran lahir di Bashre (Libanon, tahun 1883), sebuah kota yang dieluh-eluhkan oleh bangsa Libanon karena letaknya sangat khas sebagai pengawal "hutan cadar suci" tempat Raja Sulaiman mengambil kayu-kayu untuk membangun kuil-kuil kerajaan. Kahlil Gibran mengagumkan dunia karena karya-karya bernilai luhur, mengandung renungan-renungan suci yang menyadarkan

manusia akan bumi yang dipijak hanya sebagai tempat pembuangan untuk menyadari keterbatasannya. Ia sering dijuluki Sang Nabi Libanon dan karya-karyanya disebut sebagai Buku Suci Sang Penyair. Kini, karya-karya Kahlil Gibran selain sering dikutip-kutip, juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia.

B. PERSPEKTIF TEORITIK

Menurut *The World Dictionary* (Chicago: 1980) dalam kutipan Atmosuwito (1989: 123), kata *religiosity* berarti *feeling or sentimental* (perasaan keagamaan). Kata religiositas seperti yang dikutip Mangunwijaya dari kamus Latin-Indonesia susunan W. J. S. Poerwadarminta dkk. (1969), istilah *religio* berasal dari kata Latin *relego* yang berarti “memeriksa lagi,” “menimbang-nimbang,” “merenungkan keberatan hati nurani.” Kata *relego* itu sendiri berasal dari kata *re* dan *legio*. *Re* artinya “kembali,” dan *legio* artinya “prihatin tentang hal...” (1982: 49). Menurut Atmosuwito (1989: 123), religius diartikan lebih luas dari pada agama. Menurutnya, “Jika sesuatu ada kaitannya atau pengikatan diri, tunduk, taat. Karena itu, penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (doktrin), peraturan-peraturan (*laws*).”

Menurut Mangunwijaya (1982: 11-12), agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi. Juridis, peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi penafsiran Alkitab dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiositas berusaha melihat aspek di dalam lubuk hati, riak getaran hati pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena melepaskan intimitas jiwa, yakni citra rasa yang mencakup totalitas (termasuk ratio dalam rasa manusiawi). Pada dasarnya religiositas itu mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini merupakan konsekuensi dari data penelitian berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung nilai-nilai religius dalam surat sastra Kahlil Gibran kepada May Ziadah. Analisis data dilakukan dengan interpretasi menggunakan pendekatan “rapatan teks, sebuah pendekatan dalam menganalisis karya sastra berdasarkan paralelisme tema yang terkandung dalam beberapa teks karya sastra. Prinsip dasar pendekatan rapatan teks ialah satu teks hanya dapat dipahami maknanya apabila dibandingkan dengan teks yang lain.

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Buku Potret Diri Kahlil Gibran

Dalam Buku Potret Diri Kahlil Gibran yang menjadi sumber data dalam penelitian ini memuat 49 buah surat. Sejumlah 47 buah surat yang ditulis Kahlil Gibran kepada ayah, saudara-saudaranya dan kawan-kawan sastrawan. Sedangkan dua surat lainnya yang terhimpun

dalam buku Potret Diri Kahlil Gibran ditulis oleh Felix Farris kepada Kahlil Gibran dan sebuah surat lagi ditulis May Zaidah kepada Gibran. Rincian sebagai berikut:

1. Dari Gibran kepada ayahnya hanya 1 buah surat;
2. Dari Gibran kepada Jamil Malouf 1 buah surat;
3. Dari Gibran kepada Amin Guraib sebanyak 3 buah surat;
4. Dari Gibran kepada Nakhli Gibran sebanyak 2 buah surat;
5. Dari Gibran kepada Yofis Howayek sebanyak 1 buah surat;
6. Dari Gibran kepada Salim Sarkis sebanyak 1 buah surat;
7. Dari Gibran kepada May Zaida sebanyak 8 buah surat;
8. Dari Gibran kepada Mikhail Naimy sebanyak 26 buah surat;
9. Dari Gibran kepada Emil Zaidan sebanyak 2 buah surat;
10. Dari Gibran kepada Mikael Wahby sebanyak 1 buah surat, dan;
11. Dari Gibran kepada Felix Farris sebanyak 1 buah surat.

Surat-surat yang terhimpun dalam buku Potret Diri Kahlil Gibran tergolong surat yang amat pendek, tetapi maknanya tak terhingga. Dapat dikatakan, makna atau nilai surat-surat sastra Gibran justeru melampaui apa yang dituliskannya dalam surat itu dan melampaui halaman surat-surat itu. Sarkasme, metafora dan alegori sering digunakan Gibran dalam surat-surat ini berfungsi mengawetkan pesan-pesan filosofis.

Suatu hal yang menarik dalam surat-surat sastra Gibran ini ialah penokohan terhadap dirinya dengan sebutan “Aku” (bukan Saya) atau kata ganti diri lainnya. Dalam konteks surat-surat sastra Kahlil Gibran dipahami bahwa “Aku” menunjukkan kepribadian. “Aku” berarti jiwa-raga yang membentuk kepribadian Gibran. Dalam filsafat manusia dijelaskan, “Aku” berarti; “aku ini...ya jasmani...ya rohani”. Jasmani hanya cara menampakan rohaniah. Artinya, kejasmanian manusia dirohanikan (Drijakarta, 1984: 11).

Surat-surat yang dianalisis dalam tulisan ini hanya surat yang ditulis Kahlil Gibran kepada May Ziadah, kekasihnya yang tidak pernah bersua selama keduanya jatuh cinta selama 20 tahun. Surat-surat itu, menerima dan mengalami cinta sebagai peristiwa religius daripada sekadar peristiwa erotisme biologis.

2. Riwayat Hidup Kahlil Gibran

Kahlil Gibran lahir tahun 1883 di kota Bashre Libanon. Ia dijuluki Sang Nabi dari Libanon. Ayahnya bernama Kahlil Gibran dan ibunya bernama Kamila. Ketika Gibran lahir, orang tuanya memberikan nama Gibran, nama kakeknya dari garis ayah. Kemudian, ditambah nama ayahnya Kahlil Gibran sehingga menjadi Gibran Kahlil Gibran. Akan tetapi, ia menulis dengan nama Kahlil Gibran, persis nama ayahnya.

Pendidikannya dimulai dengan belajar bahasa Arab dan bahasa Siria, di kota kelahirannya (Bashre). Pada usia 12 tahun, ia pindah ke Amerika Serikat bersama

Kamila, ibunya. Juga Peter adiknya dan dua saudara perempuannya yakni Miriana dan Sultana. Mereka menetap di Boston, kota yang cukup kuat melatari penulisan surat-surat sastra Kahlil Gibran. Selama di Boston, Gibran masuk sekolah negeri selama dua setengah tahun. Selanjutnya, pindah ke sekolah malam demi penuntut pengetahuan umum selama setahun. Gibran mendesak ibunya agar dia dikirim kembali ke Libanon untuk memasuki sekolah Madrasah Al Hikmah (sekolah yang mengajarkan berbagai hal kebijaksanaan) yang didirikan oleh cendekiawan yang terkemuka pada saat itu, Yosep Debs di kota Beirut. Setelah lulus, ia mengelilingi Siria dan Libanon mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan puing-puing peninggalan peradaban kuno.

Tahun 1902, Gibran meninggalkan Libanon dan tidak pernah kembali lagi. Ia ke Amerika untuk mengabdikan diri pada seni lukis, bidang kesenian yang digemarinya sejak kecil. Pada tahun 1908, Gibran masuk Akademi Seni Rupa di Paris, belajar selama tiga tahun dibawah bimbingan pematung terkenal di kota itu Agus Rodin. Pematung ini pernah meramalkan masa depan Gibran yang gemilang.

Setelah menamatkan studinya di Paris, Gibran kembali ke New York, tetapi tiap tahun Ia mengunjungi Boston sebagai tempat perlindungan untuk menghabiskan liburan bersama saudara perempuannya, terutama untuk menulis dan melukis. Sajak, prosa, dan surat-surat sastranya begitu muram. Keadaan ini merupakan produk impuls-impuls dari musibah yang menimpahnya pada masa muda. Bulan April 1902, Sultana, saudara perempuannya meninggal. Setahun kemudian, Peter, adik laki-lakinya juga meninggal. Tragis pula, tiga bulan kemudian, Kamila ibu Gibran meninggal. Pengalaman melodramatik itulah yang mengaransemen karya Gibran begitu syaduh dan sarat dengan pesan universal dan abadi.

Ada dua impuls khusus yang cukup kuat melatarbelakangi penulisan surat-surat sastra Kahlil Gibran kepada May Ziadah. Pertama, bahwa surat menyurat antar keduanya mengungkapkan pengalaman dan menukarkan pandangan kebudayaan. Kedua, ada hubungan cinta antara Gibran dan Ziadah. May Ziadah, gadis berdarah khas Libanon, menjalani cinta dengan Gibran sepanjang 20 tahun lamanya. Hubungan cinta selama 20 tak sekalipun bertemu secara fisik.

3. Pesan Religius Surat-Surat Gibran kepada May Ziadah

a. Surat dari Gibran kepada May Ziadah (1920)

Kekhasan Gibran dalam menyikapi problem hidup adalah haluan kesadarannya yang merekam hidup sebagai peristiwa keilahian. Bagi Gibran, hidup dan kehidupan adalah realitas religius. Dunia mesti dipandang sebagai panggung pementasan peristiwa keiliahian. Dalam surat Gibran kapa May Ziadah tahun 1920 menjelaskan hal demikian. Ia menampilkan metafora yang sangat personal. Gibran menjawab surat May Zaidah ketika tunangannya itu menanyakan

kehidupan sehari-harinya. Gibran mebalas surat May Ziadah sebagai berikut:

... tentang pakaianku yang ku pakai hari ini, aku punya kebiasaan memakai dua stel pakaian pada saat yang sama; yang satu ditenun oleh tukang tenun dan dibuat oleh penjahit, sedangkan yang lain terbuat dari daging, darah, dan tulang-tulang....

Baju yang kedua yang terbuat dari daging dijahit oleh Tuhan. Baju yang terbuat dari daging, darah, dan tulang-tulang itu menunjukkan badan (jasmani) tempat bersemadinya cahaya Ilahi. Dalam surat itu pula, Ziadah menanyakan tentang kantor, tempat Gibran menulis dan melukis. Gibran menulis jawaban dalam metafora berikut:

Tentang kantorku, masih tetap tanpa langit, tanpa daging, tetapi dalam lautan pasir dan lautan ether seperti juga pada hari-hari kemarin, yang dalam, penuh gelombang, serta tak terbatas pantai. Namun, kapal yang kulayarkan di atasnya tiada bertiang. Dapatkah kau memasang tiang-tiang pada kapalku?

Kantor dalam metafora ini, bukan ruang fisik, melainkan kebebasan dalam proses kreatif yang diumpamakan Gibran.....*lautan pasir dan lautan ethertetapi penuh tantangan/ yang penuh gelombang, serta tak terbatas*". Gibran melanjutkan lirik larik suratnya dengan menerangkan dirinya secara metaforis:

Apa yang mesti kukatakan padamu tentang seorang laki-laki yang telah ditawarkan oleh tukang antara dua wanita, yang satu mengubah impian laki-laki ke dalam kesadaran, dan yang satu lagi mengubah kesadarannya menjadi impian?

Tuhan dalam kutipan diatas tidak dapat dipandang sebagai *the outsider* (orang luar) sebagaimana dalam perspektif manusia religius bertipe mistik. Dalam konteks ini, Tuhan terintegrasi dalam kesadaran Gibran. Sedangkan, dua tokoh wanita yang ditampilkan secara paradoksal dalam surat itu merujuk pada dua hal. Wanita pertama adalah May Ziadah (kekasih Gibran). Dalam konteks ini, Ziadah tidak dipandang sebagai pose sosok eros keduniawian, tetapi sebagai wujud kesadaran keilahian. Karena itu, jatuh cinta kepada May Ziadah adalah cinta suci dan merupakan endapan pengalaman keilahian itu. Wanita yang kedua, adalah inspirasi atau intuisi yang datang dari alam bawah sadar. Gibran mengumpamakan intuisi yang datang dari alam bawah sadar sebagai wanita kedua setelah May Ziadah. Alam bawah sadar yang menghidupkan impuls-impuls pengalaman transenden. Gibran menulis:

Letakan Tuhan diantara dua lampu? Apakah dia sendu atau bahagia? Adakah dia terasing dari dunia ini? aku tak tahu. Tapi aku ingin bertanya padamu jika kau masih tetap menginginkan laki-laki itu sebagai seorang asing bahasanya tidak dapat dimengerti oleh

semua orang di alam semesta raya ini. Aku tak tahu.

Penggalan surat di atas sebetulnya transendensi kepribadian Gibran. Hal ini sangat jelas, ketika Kahlil Gibran mengulangi frasa “aku tidak tahu.” Bagi Gibran, suara hati di balik ucapan tidak sepenuhnya terwakili melalui bahasa. Sebab, orang paling mengerti tentang suasana batin atau riak-riak jiwa seseorang hanyalah orang yang dicintainya. Kata Gibran, “Di dunia ini banyak yang tidak mengerti bahasa jiwaku.”

Gibran menukiskan tentang persahabatannya antara manusia yang bersifat artifisial (tidak asli), semua. Tidak semua sahabat, kawan karib, atau orang yang dicintai selalau bertanggung jawab atas hubungan persahabatan. Banyak pengalaman menunjukkan, situasi berteman, bercinta, atau bersahabat sangat rentan, longgar, dan rapuh sendi persahabatannya. Dalam keadaan senang, banyak orang yang ingin bersahabat. Sebaliknya, dalam keadaan malang, biasanya hilang. Gibran menulis:

“Namun, katakanlah padaku; dapatkah kita katakan kepada salah seorang diantara para sahabat setia itu; bawakanlah salibku barang sekali saja.”

Tamsil semacam ini mencoba mengaktualisasikan hubungan antarmanusia yang bersifat artifisial. Menggambarkan kurangnya penghayatan akan pribadi sebagai makhluk ciptaan sebagai pembawa aktif watak Ilahi. Hal ini diutarakan dalam perumpamaan Gibran. “... yang bawakan salibku...” Salib, dalam teologi Kristen melambangkan penderitaan atau beban (dosa). Apakah penderitaan atau beban itu dirasakan oleh semua manusia? Tentu saja semua manusia mempunyai penderitaan atau beban. Perbedaannya pada cara menerima dan merasakan beban tersebut. Namun, sulit bagi kita untuk menemukan kesenangan dalam beban atau penderitaan. Dalam ketaksadaran manusia, sesungguhnya Ilahi hadir pada setiap detik dan detik kehidupan manusia. Gibran menulis:

Adakah seseorang yang tahu bahwa masih ada sebuah nyanyian di balik nyanyian kita yang tak ternyanyikan oleh suara-suara dan tak terungkap oleh getaran tali-tali? adakah semua orang melihat kegembiraan dalam duka cita dan melihat kegembiraan dalam kedukaan kita?

Religiositas yang terungkap secara gamblang dalam kutipan di atas. Melukiskan sesuatu yang misterium, yang berada di luar penguasaan rasio. Namun, yang misterium itu ada “di” dan “antara” manusia. Manusia terkadang tidak menyadarinya. Gibran menulis, “...sebuah nyanyian di balik nyanyian yang tak ternyanyikan oleh suara-suara dan tak terungkap oleh getaran tali-tali”.

b. Surat dari Gibran kepada May Ziadah (1925)

Dalam hal kebudayaan Kahlil Gibran merupakan simbol seorang manusia perbatasan. Gerak gerik jiwanya cukup banyak menunjukkan ciri manusia perbatasan. Gibran berpose di perbatasan antara kebudayaan timur

yang melahirkan, membesarkannya, dan kebudayaan barat yang diwakili Boston yang memberikan sikap dan pikiran.

Dalam surat yang hanya terdiri atas tiga alinea ini, Gibran kembali melukiskan peri kehidupan Amerika yang serakah dan materialistis. Manusia meninggalkan kepesonaannya sebagai manusia. Kadang rutinitas insani diambil alih nafsu hedonistik dan hasrat pragmatisme. Ia mengatakan itu secara intens kepada May Ziadah. Gibran menulis:

Apa yang mesti ku katakan padamu tentang perubahanku? setahun yang lalu aku hidup dalam kedamaian dan ketenangan, namun ketenangan itu telah berubah menjadi kebisingan, dan kedamaian itu berubah menjadi persaingan. Orang-orang menelan siang malam itu dan menenggelamkan hidupku ke dalam konflik dan nafsu mereka. Telah berkali-kali aku menyingkir dari kota ini (New York) yang mengerikan ini.

Kegelisaan kultural Gibran pada dasarnya merupakan protes terhadap kemajuan yang radikal. Kebuasan manusia memperkosa alam, menggunduli hutan yang menyebabkan sungai berhenti mengalir, telaga mengering. Pada pihak lain, masyarakat dirusakkan oleh persaingan, perpecahan dalam keluarga. Masyarakat sendiri diasingkan dari lingkungannya. Semuanya itu menjadi gambaran khas masyarakat barat, khususnya Amerika. Sulit menemukan keheningan dan kedamaian. Manusia seakan telah menggantung alamat pulang ke dalam dirinya. Gibran masih berharap dunia timur masih representasi Firdaus kehidupan manusia. Alamnya masih terasa kalem, parokial, dan humanistik. Karena itu, Gibran hendak kembali ke kehangatan budaya timur yang menawarkan situasi semacam itu. Gibran dengan nada melankolik menulis :

Akan datang saatnya aku akan kembali ke dunia timur. Rinduku pada kampung halaman nyaris meluluhkan hatiku. Jika saja bukan lantaran sangka yang telah kuanyam dengan tanganku sendiri ini, pastilah aku sudah naik kapal pertama yang berlayar ke timur.

c. Surat dari Gibran kepada May Ziadah (1928)

Dibandingkan surat-surat lain yang Gibran ditulis untuk May Ziadah, surat yang ditulis tahun 1928 ini sangat kuat dan luas maknanya. Renungan religius lebih ranum. Surat ini ditulis Gibran untuk menyatakan kekagumannya terhadap wanita. Ia juga menerangkan secara ontologis tentang “Aku” yang ditulisnya dengan huruf kapital. “...Aku” berhutang untuk segala kusebut “Aku.” Hal ini hendak menerangkan, “aku” merupakan kepribadian Gibran. Artinya, Gibran berbeda dengan orang lain. Ia menulis:

Wanita-wanita yang membuka jendela-jendela mataku dan pintu-pintu jiwaku. Kalau saja bukan karena ibu, saudara perempuan dan teman wanita, tentulah aku masih tidur lelap

bersama orang-orang yang mencari ketenangan dunia dengan dengkurnya.

Mengejutkan paragraf dua, ketika Gibran menulis : “Aku telah menemukan ketenangan dalam sakit.” Sebuah pernyataan yang kontradiktif. Orang merasa senang karena sakit. Bagi Gibran, sakit membuatnya tenang dan menyenangkan. Kesenangan ini dengan segala pengaruhnya, berbeda dengan kesenangan yang lain. Bagi Kahlil Gibran, sakit merupakan pengalaman religius. Sebab, dalam keadaan sakit biasanya orang lebih banyak waktu untuk berdialog dengan Tuhan. Dalam penderitaan orang lebih dekat dengan Tuhan atau dalam segala ketakberdayaan manusia lebih pasrah kepada Tuhan. Gibran menulis:

Aku telah menemukan kesenangan dalam sakit. Kesenangan itu dengan segala pengaruhnya berbeda dari kesenangan yang lain. Aku telah menemukan ketenangan yang lain. Aku telah menemukan segala macam ketentraman yang membuat aku mencintai sakitku.

Keadaan sakit merupakan stimuli yang menghadirkan refleksi, mengalihkan keadaan profan, masuk ke dalam situasi religius atau sakral. Gibran menulis:

Orang sakit itu selamat dari persaingan manusia tuntutan kencan dan janji, pembicaraan yang ngelantur seperti dering telepon. Aku telah menemukan kenikmatan yang lain lewat sakit ini. Yang lebih penting dan tak ternilai.

Aku menemukan diriku lebih dekat kepada hal-hal yang abstrak dalam sakitku ini dari pada dalam sehat. Manakala aku meletakkan kepalaku di bantal dan menutup mataku aku melupakan segala urusan duniawi, aku menemukan diriku sedang melayang-layang laksana seekor burung menjelajahi lembah-lembah dan rimba raya yang tentram, yang terbungkus dalam selubung yang lembut.

Pandangan yang menghujam hingga dasar kesadaran. Baginya, sakit adalah saat seseorang menikmati kasih Ilahi. Sakit merupakan kenikmatan dan ketentraman. Gibran mencintai sakitnya. Inilah renungan yang diungkapkan secara sarkistik yang jarang diterima akal sehat. Bagi Gibran, ketika seorang sakit, pada dasarnya sedang terjadi refleksi teologis. Keadaan itu adalah saat yang paling intens dan paling indah berdialog dengan yang Ilahi. Gibran, merindukan kematian yang justru ditakuti oleh manusia umumnya. “Tahukah kau May, bahwa manakala aku memikirkan tentang keberangkatan yang disebut orang kematian, aku merasakan kesenangan dalam memikirkan dan merindukan keberangkatan itu”.

Seperti yang diutarakan sebelumnya, surat ini dari berbagai aspek mempunyai keunggulan yang melebihi surat-surat Gibran yang lain kepada May Ziadah. Betapa retorika (lagak literer) dengan perbandingan khas. Alinea terakhir, misalnya, Gibran menutup suratnya:

Sesuatu yang paling asing adalah yang paling dekat pada kebenaran yang hakiki. Dalam hasrat manusia terdapat sesuatu tenaga kerinduan yang mampu mengubah kabut dalam diri.

Vitalitas kerinduan itu adalah eros religius, rasa ingin menyatu dengan yang misterius. Oleh sebab itu, hanya eros religius yang dapat menghardik kabut (kegelapan oleh dosa-dosa manusia) menjadi matahari (cahaya keilahian) yang dapat menyorot segala kebenaran hingga inti hakekatnya. Perihal sakit seperti yang telah diutarakan di atas diulangi dalam surat berikutnya yang ditulis Gibran tahun 1930. Rupanya surat ini merupakan surat terakhir Gibran kepada kekasihnya May Ziadah.

Jika dalam surat pertama tadi Gibran memandang sakit sebagai kenikmatan, mencintai sakit, karena sakit merupakan situasi khusus yang membuatnya berkomunikasi secara intens dan indah kepada Tuhan. Sedangkan, dalam surat kedua, Gibran mengutarakan penyakit yang menyebabkan sakit. Menurut Gibran, sakit yang paling parah bila seseorang mengalami sakit rohani (bukan sakit jiwa). Pengobatan sakit rohani yang diderita Gibran bukanlah dokter, melainkan tangan asing yang menjamah langsung rohnya. Gibran menulis:

Agaknya istirahat menguntungkan aku, tetapi obat-obat dokter bagi sakitku bagaikan minyak bagi lampu. Aku tak butuh lagi para dokter dan pengobatan mereka.

Pernyataan ini menunjukkan, penyakit yang diderita Gibran bukanlah penyakit fisik, atau psikis, melainkan penderitaan rohani. Karena itu, dalam proses penyembuhan sangat dibutuhkan pengobatan jiwa:

Aku benar-benar membutuhkan pengobatan jiwa, tangan penolong yang meredakan kejenuhan dalam batinku. Aku membutuhkan suatu angin kencang yang mampu menggugurkan buah-buahan dan dedaunanku.

Sakit yang diderita Gibran dapat juga mengandung makna simbolis, yakni kejenuhan yang membatasi kreativitas kepenyairannya untuk menggarap karya-karya besar. Ia menulis lagi:

....May, aku sebuah gunung berapi yang kepundannya telah tersumbat. Jika sekarang ini aku mampu menulis sesuatu yang besar dan indah, pasti aku akan sembuh sepenuhnya. Jika saja kau mampu berteriak lantang tentulah ku dapatkan kembali kesehatanku itu. Tentu aku berkata: “mengapa kau tak menulis agar kau bisa sembuh, dan mengapa kau tak berteriak untuk memperoleh kesembuhan itu dan aku menjawab, aku tak tahu.

Momen tertentu, ia dapat menulis sangat produktif, tetapi pada saat tertentu ia hanya dapat membaca saja atau merenung saja. Kalaupun dalam keadaan ini dia berusaha menulis, maka hasilnya kurang memuaskan dan cenderung maknanya dangkal. Keadaan inilah yang dalam terminologi penciptaan (karya sastra) disebut

“momen kreatif.” Momen kreatif sangat tergantung pada pengarang atau sastrawan masing-masing untuk menangkap momen yang silih berganti itu.

Semakin jelaslah bahwa penyakit yang diderita Gibran adalah sejenis penyakit kreatif. Ingin mengekspresikan gagasan-gagasannya, pengalaman-pengalamannya. Gejala ini yang diumpamakan Gibran sebagai, “aku sebuah gunung berapi yang kepundannya telah tersumbat”. Penyakit jiwa itulah yang tampak pada tubuh Gibran “... dan inilah sakitku yang paling parah semacam penyakit batin yang gejala-gejalanya tampak pada badan. Namun, penyakit batin itu akan disembuhkan jika musimnya untuk menuangkan segalanya akan terjadi.” Gibran menulis:

....Aku akan sembuh dan aku akan melagukan nyanyianku kemudian beristirahat dan aku berseru dengan suara lantang yang keluar dari relung keheuinganku.

“Melagukan nyanyian” yang ditulis Gibran berkonotasi mewujudkan ilham menjadi karya yang indah dan bermakna bagi semua orang. Gibran menyajikan semacam tesis sebagai alasan mengapa dia harus menulis: “Aku dilahirkan untuk hidup dan menulis sebuah buku, hanya sebuah buku yang kecil, aku dilahirkan untuk hidup.” Gibran sendirilah buku itu, yang tak pernah kelar dibaca dan maknanya pun tak pernah tergerus oleh arus waktu. Ia memang lahir setelah kematiannya.

E. PENUTUP

Manifestasi nilai religius dalam tatanan hubungan manusia dengan manusia terbaca pada surat-suratnya kepada kekasih abadinya May Ziadah. Manusia hanya menjadi manusiawi di hadapan manusia lainnya. Nilai-nilai religius dalam surat-surat Kahlil Gibran dalam pengalaman cinta manusia sebagai pembawa aktif kekuatan ilahi. Bagi Gibran, hidup ini sesungguhnya hanya merupakan prosesi atau karnaval manusia selama melakukan perjalanan pulang ke asal aslinya. Sedangkan, bumi yang dipijak manusia hanyalah tempat pembuangan atau penjara demi manusia yang menyadari keterbatasannya. Dalam istilah Gibran bahwa hidup ini sebagai perjalanan musim sepanjang tahun. Artinya, pergantian susah dan senang, tangis dan tawa, sial, dan keberutungan sudah merupakan bagian dari kordrati hidup dan bentuk-bentuk pewartaan keilahian. Karenanya hidup itu sebagai *Dulci Crux* (salib manis) membebankan sekaligus mengenangkan.

REFERENSI

- Admosuwito, A. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bakker, J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbere, Th. 1987. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Kanisius: Yogyakarta.
-1982. *Manusia Mencari Allah*. Kanisius: Yogyakarta.

- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra Dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan
- Teeuw. A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Sastra*, Pusat Jaya, Jakarta.
- Susanto. H. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircie Eliade*. Yogyakarta: kanisius.
- Syukur Dister. N. 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shiddieq. M. R. 1989. *Potret Diri Kahlil Gibran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- To Thi Anh. 1989. *Nilai Budaya Timur Dan Barat, konflik atau Harmoni*. Jakarta: Gramedia.